

## BAB IV

### KEBIJAKSANAAN KHALIFAH ABU BAKAR DALAM MENANGANI KEMELUT POLITIK

#### A. Usaha-usaha yang ditempuh

##### 1. Lewat jalur diplomasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa semenjak Rasulullah wafat, lahir kabilah-kabilah yang ingkar zakat, yang murtad dan bahkan ada yang mengaku menjadi nabi yang hampir melanda seluruh Jazirah Arab terutama di bagian Selatan. Akibat yang ditimbulkannya adalah ketidak stabilan pemerintahan Islam yang dipimpin Abu Bakar. Khalifah Abu Bakar melihat keadaan ini yang dianggap gawat, demi menegakkan kembali kewibawaan dan stabilitas pemerintahannya, maka kebijaksanaan yang ditempuh adalah menyadarkan mereka atau memerangi mereka jika menolak ajakan dan peringatan dari khalifah.

Untuk melaksanakan ajakan itu, khalifah membentuk sebelas kekuatan tempur. Kepada setiap komandan dibekali pengumuman yang harus disampaikan kepada kabilah-kabilah yang melibatkan kepada gerakan melepaskan agama dan peberontakan yang dipimpin oleh nabi palsu, yang isinya menyerukah agar mereka kembali kejalan yang benar. Kalau mereka mengindahkan

seruan itu dan mau kembali menjadi muslim maka akan dimafkan, tapi sebaliknya jika mereka tetap memilih jalan yang sesat, maka terpaksa jalan kekerasan yang ditempuh.

Isi surat khalifa didahului pujian dan syukur - kepada kepada Allah, takwa dan persatuan dan disebutkan beberapa ayat Al Qur'an yang memperingatkan, bahwa setiap utusan Allah pasti akan wafat, termasuk Nabi Muhammad.

Adapun isi surat pengumuman itu adalah :

Telah sampai kepada kami berita yang menyatakan, bahwa beberapa orang diantara kamu telah murtad, meninggalkan Islam karena terpedaya oleh godaan syetan..... Sekarang telah saya siapkan beberapa angkatan yang terdiri dari muhajirin dan Anshar dan orang-orang Islam yang setia dipimpin oleh panglima..... (dengan menyebutkan nama pemimpinnya) untuk dapat mengunjungimu. Kepada pemimpin pasukan telah saya peringatkan, bahwa mereka tidak boleh menyerang atau membunuh seseorang sebelum ia di ajak kepada panggilan Allah. Barangsiapa yang memperkenankan ajakan ini, dengan lantas meninggalkan kemurtadannya, dan kembali kepada Islam serta melakukan amal kebajikan maka harus dijamin keselamatannya dan ditolong dalam segala keperluannya. Tetapi terhadap mereka yang menolak, telah saya perintahkan supaya diperangi dengan besi dan api, tidak boleh diberi ampun, sedang perempuan dan anak-anak mereka dijadikan budak tawanan. Selain kembali pada Islam semua tawaran dan permintaan wajib ditolak. Maka barangsiapa yang beriman dan percaya kepada Allah sesungguhnya adalah guna kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang menyangkal dan mendurhakai Allah namun Allah swt tidak akan lemah karenanya. Kepada utusanku saya perintahkan supaya suratku ini dibacakan pada setiap pertemuan-pertemuan umum.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Rus'an, Lintasan Sejarah Islam Zaman Abu Bakar As Shiddiq, Wicaksana, Semarang, 1983, hal.43-44.

Dengan surat pengumuman ini, khalifah Abu Bakar memberi kesempatan kepada seluruh kaum Murtad dan nabi palsu untuk berfikir lebih jauh untuk mengakui kekeliruhannya. Khalifah mengharapkan agar mereka segera kembali kejalan yang benar sebelum terlambat. Harapan itu kiranya bisa dimengerti, bahwa kebanyakan mereka yang murtad itu adalah karena ikut-ikutan dan takut ancaman dari kepala-kepala mereka. Jika mereka tahu bahwa masih ada kekuatan Islam yang melindungi mereka dan yang akan menumpas kaum murtad itu, maka semangat untuk kembali menyatakan keIslamanya atau sekurang-kurangnya mereka bersifat pasif terhadap gerakan kaum murtad, sehingga pertumpahan darah bisa diperkecil.

Taktik diplomasi yang dilakukan khalifah Abu Bakar bukan hanya berupa kata-kata kosong untuk menggertak dan mempertakut belaka. Jika membuahkan hasil, itulah yang diharapkan dan jika tidak berhasil, maka jalan militer atau kekerasan adalah cara yang terakhir dan alternatif yang terbaik.

Disamping masa pemerintahan Abu Bakar menghadapi kemelut politik dalam negeri, pihaknya juga menghadapi ancaman dari kerajaan Parsi dan kerajaan Rumawi yang menjadi kerajaan terkuat dimasanya. karena itu setelah khalifah Abu Bakar menstabilkan kemelut po-

litik dalam negerinya, maka konsentrasinya dicurahkan pada masalah luar negeri. Khalifah Abu Bakar - bermaksud menyebarkan Islam kepada dua kekuatan besar Persi dan Rumawi sebelum pihaknya diserang.

Sebelum mengadakan penyerangan kewilayah Irak dibawah kekuasaan Persi, lebih dahulu Khalid bin Walid Panglima Tertinggi pasukan Islam mengirim surat kepada Hormuz seorang pembesar Persi yang berkuasa disekitar Teluk persi. Diantara isi suratnya yang mengajak damai, adalah :

Islamlah tuan! Tuan akan selamat, atau tuandi bawah perlindungan kami dengan membayar upeti . Jika salah satunya tidak tuan pilih, tuan jangan menyesal, karena kami akan datang dengan pasukan cinta mati, seperti tuan mencintai hidup.<sup>2</sup>

Dan pada saat keberangkatan pasukan Islam menuju Romawi, khalifah Abu Bakar menyampaikan amanat perang , yang salah satunya berbunyi "berundinglah dengan pihak-pihak yang jujur. Kamu akan menjumpai keompok-kelompok manusia yang berlindung dalam rumah-rumah ibadat; jangan ganggu mereka itu, biarkanlah mereka berlindung disitu".<sup>3</sup>

Perang terpaksa dilancarkan oleh khalifah pertama, lalu ia melaksanakannya sebagaimana mestinya

---

<sup>2</sup>C. Israr, Sejarah Ksenian Islam, Jilid 2, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 52.

<sup>3</sup>Joesoef Sou'yb, Sejarah Baulat Khulafaur Rasyiddin, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 112.

dan menerima ajakan perang ketika tidak ada jalan lain selain menerimanya. Dalam pada itu khalifah tidak mengabaikan perlakuan baik terhadap bangsa-bangsa itu dan membuat perjanjian damai dengan para pemimpin serta mengajak mereka damai dan masuk Islam. Jika mereka mendengar dan memperhatikannya maka tidak ada permusuhan dan peperangan, tapi jika mereka menghalang-halangnya dan menghunus pedang maka pasukan Islam melayani mereka sesuai dengan perlakuan mereka.

## 2. Lewat jalur militer

Ajakan damai, nasehat dan peringatan oleh pemerintah Abu Bakar ada kesan dan membuahkan hasil pada sebagian orang, tapi kebanyakan tetap dalam kesesatannya. Terhadap kelompok yang kedua ini, pemerintah menempuh kebijaksanaan yang sangat efektif, yaitu memerangi mereka yang meremehkan peringatan dan ancaman. Mereka yang diperangi itu adalah :

### a. Kaum ingkar zakat

Kabilah-kabilah yang tidak mau lagi membayar zakat, yaitu kabilah Ghatafan, 'Abs, Zubain dan Bani Bakr telah mengetahui pemberangkatan pasukan Islam menuju perbatasan Syam dan mengetahui Madinah dalam keadaan kosong. Mereka bernafsu hendak menghancurkan Madinah tanpa menemui banyak kesulitan setelah tuntutan mereka agar dibebaskan mem-

bayar zakat ditolak khalifah Abu Bakar. Rencana mereka tercium oleh pemerintah. Khalifah Abu Bakar dengan ditemani hanya oleh beberapa shahabat yang masih tinggal di Madinah mendahului menyerang musuh. Mereka terdesak dan melarikan diri, tapi khalifah - mengjar sampai disuatu tempat, dimana satu barisan-pasukan cadangan untuk memberi bantuan yang diperlukan. Pasukan cadangan ini hanya bertugas menakut-nakuti unta musuh. Unta yang membawa khalifah dan shahabat-shahabat yang lain berlari sampai di Madinah.

Walaupun begitu, khalifah tidak mau menyerah begitu saja, ia mengatur siasat untuk mengalahkan musuh. Pada malam dini hari, ia ditemani shahabat-shahabat berangkat menyerang lagi disaat musuh tidur dengan pulas tanpa menyadari bahaya sedang mengancam, sehingga dengan mudah musuh dapat dihancurkan dan yang selamat dari bahaya sempat melarikan diri.<sup>4</sup>

Sementara itu kaum muslimin di Madinah menyukuri kemenangan pasukan Usamah yang tiba pada bulan September 632 M, mereka oleh khalifah disuruh istirahat. Dengan pandangan yang jauh dan perhitungan yang matang, khalifah berpendapat, bahwa pem-

---

<sup>4</sup>Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid bin Walid, Terjem. Bustami A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 120-121.

bersihan atas kabilah-kabilah itu harus tuntas agar api yang hampir padam tidak nyala kembali . Tugas berat ini langsung dipimpin khalifah sendiri walaupun banyak shahabat yang menyarankan agar khalifah berada di Madinah saja tanpa ikut berperang. Pasukan yang langsung dipimpin khalifah itu menuju Abraq yang menjadi markas musuh. Ditempat itu mereka ditaklukkan , sebagian besar mereka menyerah dan sebagian yang lain melarikan dirimenggabung ke barisan nabi palsu Thulaihah.<sup>5</sup>

Kemenangan kaum muslimin ini membuat kabilah-kabilah yang jauh dari Madinah, yang berbalik murtad dan mereka yang mengaku menjadi nabi tergoda untuk menghadapi kekuatan kaum muslimin dengan cara mengganggu orang-orang yang masih bertahan pada Islam di daerah mereka .Maka pada bulan Sya'ban 11 H./ Oktober 632 M. pemerintah Abu Bakar membuat suatu kebijaksanaan, yaitu memerangi mereka sampai mau kembali ke jalan yang benar . Khalifah mengintruksikan militernya berkumpul di Zhul Qishshah, kira-kira 15 kilo meter dari Madinah. Ditempat itu khalifah memobilisasi dan membentuk sebelas satuan tempur. Masing-masing satuan dipimpin oleh seorang panglima. Kesebelas satuan tempur itu adalah :

---

<sup>5</sup>Rus'an, op cit, hal. 37-38.

1. Satuan panglima Khalid bin Walid ditugaskan menaklukkan nabi palsu Thulaiyah dan jika berhasil, satuan ini diperintah menyerang Malik bin Nuwairah dinegeri Bat'thaah.
2. Satuan panglima Ikrimah bin Abu Jahal dipercaya menaklukkan nabi palsu Musialamah Al Kdzab di Yamamah.
3. Satuan panglima Syrahubbail bin Hasanah ditugaskan membantu panglima Ikrimah.
4. Satuan panglima Al Muhajir bin Umairyah menghadapi kekuatan pengikut-pengikut nabi palsu Aswad Al Ansi di Yamandan setelah itu menyerang wilayah Kindah dan Hadhramaut.
5. Satuan panglima Huzaifah bin Muhsin menaklukkan Oman.
6. Satuan panglima Arfajah bin Hartsamah dipercaya menundukkan kaum murtad Mahrah.
7. Satuan panglima Said bin Muqrin menuju Thimah di Yaman.
8. Satuan panglima 'Ila' Al Hadhrami ke Bahrein.
9. Satuan panglima Thuraifah bin Hajiz ke Hawazin.
10. Satuan panglima Amru bin Ash ke Qudha'ah.
11. Satuan panglima Khalid bin Said ditugaskan ke Syam.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hamka, Sejarah Umat Islam, Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 22.



pembentukan sebelas satuan tempur dan keterangan mengenai kabilah dan tempatnya yang menjadi sasaran - pasukan Islam, dari situ bisa dilihat, bahwa seluruh Jazirah Arab sudah berbalik membelakangi dan menantang Islam kecuali beberapa kabilah saja yang tetap setia pada Islam. Walaupun begitu Abu Bakar tidak sedikitpun gentar menghadapi mereka.

Sebelum satuan tempur ini menuju tempat tugas masing-masing, khalifah memberi selebaran surat kepada setiap panglima untuk dibacakan dihadapan mereka yang akan diperangi, yang isinya mengajak damai dengan memeluk Islam kembali sebelum terlambat.

Melihat kesebelas satuan itu menuju kejurusan - yang berlainan dan tiap-tiap satuan tempur jauh terpencar dari satuan tempur yang lain, maka pertimbangan khalifah adalah harus ada markas besar pimpinan umum bagi seluruh satuan itu. Markas besar itu dipusatkan di kota Madinah. Sehingga ia dapat mengawasi dan mengintruksikan jalannya pertempuran dari tiap-tiap satuan tempurnya.

Adapun jalannya pertempuran yang terjadi mulai bulan Ramadhan 11 H./Nopember 632 M. adalah sebagai berikut:

#### b. Menaklukkan Nabi Palsu

1. Thulaihah dan Malik bin Nuwairah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa yang dipercaya menaklukkan kekuatan Thulaihah dan Malik bin Nuwairah adalah satuan panglima Khalid bin Walid . Sebelum pasukan Khalid menyerang nabi palsu Thulaihah, terlebih dahulu Adiyah bin Hatim dari suku besar Thai yang tetap taat pada Islam berangkat ke Thai setelah mendapat persetujuan khalifah untuk mengadakan pendekatan dengan pembesar-pembesar Thai dan menyedarkan teman-temannya yang telah bergabung dengan nabi palsu Thulaihah. Usaha Adiyah itu telah membawa hasil yang memuaskan, ia berhasil mempengaruhi para pembesar-pembesar Thai dan rakyatnya untuk kembali pada Islam. Dan hasil yang lain adalah ia membawa pasukan berkuda sebanyak 1.000 yang memperkuat pasukan Islam. Dengan usaha Adiyah itu, maka perang dengan penduduk Thai bisa dihindari.<sup>7</sup>

Panglima Khalid yang telah memperoleh tambahan pasukan segera memasuki kediaman kabilah Asad, Ghtfan, Murra dan Fezerra yang telah menggabungkan diri ke barisan Thulaihah. Sebelum menyerang Khalid menyampaikan isi surat dari Khalifah, tapi ajakan damai yang ada di surat itu ditolak sampai terjadi pertempuran. Pasukan Thulaihah dipukul mundur sampai banyak yang melerikan diri

---

<sup>7</sup>Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 58.

meninggalkan medan pertempuran. Melihat pihaknya dalam keadaan keritis, maka Thulaihah bersama isterinya melarikan diri ke Syiria, dan akhirnya masuk Islam kembali.<sup>8</sup>

Setelah berhasil menaklukkan nabi palsu Thulaihah, panglima Khalid menuju kearah Battah untuk menaklukkan Malik bin Nuwairah beserta pengikutnya dari Bani Tamim, tapi tempat itu kosong karena sebelum pasukan Khalid tiba, Malik sudah mendengar kedatangannya dan ia memerintahkan agar pengikutnya segera meninggalkan tempat itu untuk menyelamatkan diri. Melihat tempat yang sudah kosong itu, pasukan Khalid mengadakan pencarian. Malik dan pengikutnya berhasil ditangkap, mereka ditahan di Battah. Pada malam harinya, suhu udara sangat dingin sampai Khalid memerintahkan pasukan yang berbunyi; "Idfa-u-Usra kum!" artinya: hangatkan tawanan kamu. Tapi dalam lughat Kinnah, artinya: Bunulah tawanan kamu. Padahal regu pasukan penjaga tawanan malam itu berasal dari sukubesar Kinnah. Akibat salah faham ini Malik dan pengikutnya mati terbunuh. Hal itu baru diketahui Khalid setelah terlambat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>I b i d, hal. 60.

<sup>9</sup>I b i d, hal. 64-65.

## 2. Musailamah Al Kadzdzab

Musailamah yang telah mendakwakan dirinya menjadi nabi itu mempunyai kekuatan militer yang sangat besar berjumlah 40.000 orang dengan persenjataan lengkap, termasuk didalamnya pasukan yang ditinggalkan isterinya nabi palsu Sajjah binti Al Harits. Untuk menghadapi kekuatan Musailamah yang besar dan terkenal sangat licik, pemerintah telah mempersiapkan satu batalyon dibawah komando Ikrimah bin Abu Jahal dan mengirim kekuatan cadangan dibawah pimpinan Syurahuabil bin Hasanah menuju Yamamah tempat Musailaman. Pasukan Ikrimah dan pasukan cadangan dikalahkan oleh musuh.<sup>10</sup>

Untuk membantu dan menggantikan Ikrimah dan Syurahuabil, Khalifah mengintruksikan kepada panglima Khalid bin Walid yang sudah menyelesaikan tugasnya menaklukkan Thulaiyah dan Malik. Khalid yang mendapat gelar "Syaifulah (pedang Allah) dari Rasulullah itu sempat menggetarkan nabi palsu Musailamah sampai ia mengerahkan seluruh pasukannya menuju Wadi al Aqrabah terletak dipinggiran Yamamah untuk menghadang kehebatan

---

<sup>10</sup> Fazl Ahmad, Abu Bakar Khalifah Pertama, Terjem . Adam Saleh, Sastra Hidayah, Jakarta, 1978, hal. 48.

Khalid. Panglima Khalid tiba disana dan perang segera meletus. Oleh karena kekuatan lawan berjumlah lebih besar maka pasukan Islam lambat laun terdesak. Melihat keadaan itu, Khalid panglima yang ahli mengatur taktik perang itu mengintruksikan pasukannya agar segera mundur untuk menjebak lawan. Dipihak lain pasukan Musailamah mengejar musuhnya sampai menguasai perkemahan pasukan Islam. Di dalam sorak sorai penuh kemenangan, mendadak pasukan Islam menyerang. Pasukan Musailamah yang tidak siap tempur itu tidak mampu menangkal serangan-serangan musuh sampai mereka melarikan diri ke kebun kepunyaan Musailamah yang dilingkari oleh tembok yang tinggi.

Pasukan Musailamah mencoba bertahan dibalik dinding tembok dengan ditutup rapat agar musuh tidak dapat menyerang, tapi pasukan Islam dapat menembus masuk dan menyerang musuh. Dalam kebun itu terjadi pertempuran yang sengit. Dengan semangat juang yang tinggi, pasukan Islam menguasai medan pertempuran dan akhirnya musuh kehilangan akal dan patah semangat. Dalam keadaan yang kritis itu, Musailamah harus memilih salah satu dari dua pilihan, yaitu membunuh atau dibunuh, sebab kesempatan untuk meloloskan diri sudah tidak memungkinkan baginya lagi. Seorang

berkulit hitam Wasyi berhasil membunuh nabi palsu Musilamah dan perempuan segera berhenti dengan kemenangan ada dipihak pasukan Islam.<sup>11</sup>

Peperangan ini adalah yang paling berat dan memakan korban yang sangat banyak selama perang menghadapi kaum pemberontak. Pasukan Ikrimah dan Surrahbil berhasil dikalahkan, Khalid yang ahli taktik perang juga pernah terdesak walaupun akhirnya mendapat kemenangan. Korban dari kedua belah pihak banyak berjatuhan, dari pihak Musilamah kehilangan 21.000 orang, sedangkan dari pasukan Islam sebanyak 1.200 orang.<sup>12</sup>

### c. Menaklukkan Kaum Murtad

#### 1. Kaum Murtad Bahrain

Penduduk Bahrain tercatat orang yang termasuk setia pada Islam, namun sepeninggal Rasulullah mereka menyusun kekuatan untuk menghancurkan pengikut Islam. Pemerintah telah memasukkan Bahrain sebagai salah satu wilayah yang harus diperangi. Tugas ini dipercayakan pada satuan yang dipimpin 'Illa' bin Hadhrami.

Pertempuran antara pasukan Islam dengan kaum Murtad Bahrain yang dipimpin Hutham Dluba'iah

---

<sup>11</sup>Nashruddin Taha, Pemerintahan Abu Bakar, Mutiara, Jakarta, 1976, hal. 95.

<sup>12</sup>Rus'an, op cit, hal. 70.

berlangsung hampir sebulan. Masing-masing kedua belah pihak membuat pertahanan di parit untuk tempat berlindung pada malam harinya, sedang pada siang hari digunakan untuk bertempur.

Kesempatan yang cukup baik bagi pasukan Islam ketika pasukan lawan sedang mabuk. Kesempatan ini dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan malam itu juga segenap pasukan Islam menyergap pasukan musuh yang sedang mabuk. Sebagian besar mereka binasa termasuk pemimpinnya sendiri, selebihnya melarikan diri, tapi oleh pasukan Islam dikejar dan berhasil ditangkap. Dengan demikian Bahrain kosong dari kaum murtad dan keamanan pulih kembali.<sup>13</sup>

## 2. Kaum murtad Omman

Pemerintah mengirimkan angkatan bersenjata-nya ke Omman setelah menerima permohonan bantuan dari Jaifar bin Jalandi seorang penguasa daerah ini. Pemerintah menugaskan Huzaiifah bin Muhsin dan mengirim pasukan lagi yang dipimpin Arfajah bin Hartsamah untuk menyerang kaum murtad Omman dan Mahrah. Karena kedua wilayah itu berdekatan, maka pemerintah memerintahkan kepada kedua panglima itu agar bertugas bersama-sama. Hanya sewaktu

---

<sup>13</sup>Rus'an, op cit, hal. 76-77.

menaklukkan Omman dipimpin Huzaifah, sedang kalau menaklukkan Mahrah dipimpin Arfajah. Dalam menjalankan tugas kedua satuan tersebut mendapat bantuan dari pasukan Ikrimah yang diintruksikan oleh khalifah.

Begitu mengetahui pasukan Islam telah bergerak Jaifar dan orang Islam lainnya berani keluar dari persembunyiannya menuju Shuhar. Kemudian mereka bersama pasukan Islam menuju pada tempat markas besar kaum murtad Omman Zutaj Laqith bin Malik Alazdie. Di tempat itu kedua belah pihak bertemu dan berperang. Pihak musuh mampu membuat kalang kabut pasukan Islam. Pada saat yang kritis itu, bantuan dari kabilah Bani Abdul Kais dan Bahrain berperan besar, sehingga pihak musuh kehilangan pasukannya sebanyak 10.000 orang termasuk Zutaj Laqith sendiri dan kemenangan ada dipihak Islam.<sup>14</sup>

### 3. Kaum Murtad Mahrah

Setelah menaklukkan Omman, ketiga panglima itu bersepakat, bahwa Huzaifah tetap berada di Omman, Arfajah pulang mengantarkan seperlima dari barang Ghanimah, sedang Ikrimah meneruskan perjalanan menaklukkan kaum murtad Mahrah.

---

<sup>14</sup>I b i d, hal. 78-79.



Di Mahrah kaum murtad terbagi menjadi dua kelompok yang saling bersaing. Syakrit pemimpin kaum murtad yang satu menerima ajakan damai dari pemerintah pusat, tetapi pemimpin kaum murtad yang lain yang lebih kuat dibawah pimpinan Al Musabbah menolak ajakan damai. Terpaksa jalan kekerasan yang ditempuh oleh pasukan Ikrimah yang dibantu oleh kelompok Syakrit menyerang kelompok Al Musabbah beserta para pengikutnya. Mereka semua tewas termasuk Al Musabbah dalam pertempuran itu, sedang panglima Ikrimah untuk sementara berada dalam wilayah itu untuk memulihkan keamanan dan ketertiban.<sup>15</sup>

#### 4. Kaum Murtad Yaman

Dari sebelas satuan pasukan yang diberi tugas untuk menaklukkan kaum murtad Yaman adalah panglima Al Muhajir bin Abu Umaiya. Sebelum pasukan tiba ditempat tujuan, di Yaman telah terjadi pertempuran antara kaum murtad yang dipimpin oleh panglima Kais bin Abi Yaghut dengan kaum peranakan yang dipimpin Emir Firuz yang mendapat bantuan Uqoil dan Bani Akka.

Sewaktu pasukan Kais terdesak sampai kedalam San'a dan mereka bertahan dibalik dinding

---

<sup>15</sup>Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 81.

tembok kota, pasukan Ikrimah datang dari Mahrah atas perintah dari pusat dan tidak lama pasukan Al Muhajir pun datang ditempat pertempuran. Pada waktu yang telah ditentukan, pasukan Islam mengadakan penyerbuan terhadap dinding tembok kota San'a yang berhasil membuka pintu gerbang, maka dengan mudah pasukan Islam dapat menyerbu masuk. Pertempuran tidak berlangsung lama dan pihak musuh menyerahkan diri termasuk panglima Kais, mereka segera dikirim ke Madinah sebagai tawanan.<sup>16</sup>

#### 5. Kaum Murtad Hadhramaut

Begitu besar ancaman kaum murtad Hadhramaut yang dipimpin Asyasy bin Qais, sampai Zaiyad bin Abu Lubaid seorang pembimbing agama minta bantuan dengan segera kepada panglima Muhajjar, yang kebetulan ia dan panglima Ikrimah telah bergerak dari Yaman menuju kesana. Untuk mempercepat perjalanan, panglima Al Muhajir dengan membawa satu angkatan saja untuk berangkat lebih dahulu, sedangkan angkatan yang lain dipimpin Ikrimah berangkat menyusul.

Dengan balabantuan baru ini, pihak Zaiyad berhasil menyerang musuh sampai mereka melarikan diri kedalam kota Nujair. Kota itu disekeli

<sup>16</sup> I b i d, hal. 84.

lingnya dibentengi dengan tembok yang tinggi dan mempunyai tiga pintu. Alternatif yang tepat untuk mengalahkan musuh adalah pengepungan. Pasukan Zaiyad mengepung dipintu pertama dan pasukan Al Muhajir mengepung dipintu yang kedua. Sedangkan pintu yang lain terbuka tanpa penjagaan, sehingga penduduk bisa memasok bahan-bahan makanan seperluanya. Karena kekuatan Zaiyad dan Al Muhajir tidak cukup, maka pintu ketiga terpaksa tidak dijaga sampai datang pasukan Ikrimah. Setelah pintu ketiga dijaga pasukan Ikrimah, maka semakin lama-lama mereka semakin tidak tahan dan terpaksa menyerah tanpa syarat. Sebelum menyerah mereka mengadakan perlawanan dengan sisa-sisa kekuatan yang ada, tapi berakhir dengan sia-sia.<sup>17</sup>

Perang ini adalah perang terakhir yang dilakukan oleh pasukan Islam terhadap kaum yang membelakangi agama dan pemberontak yang berada di Belahan Selatan Jazirah Arabia dan terbasmilah anasir-anasir pemberontakan dari kaum murtad dan nabi palsu. Yang menjadikan pemberontakan itu gagal adalah mereka terpecah belah, tidak terkat oleh satu persatuan yang mempunyai tujuan yang jelas. Mereka mengancam Madinah la-

---

<sup>17</sup>Rus'an, op cit, hal. 86-87.

ngsung dengan kelompok-kelompok massa dari pedalaman lalu mereka kobarkan naluri mempertahankan diri dalam keadaan merekanyaris pecah berkeping-keping atas beberapa golongan dan keinginan yang berbeda-beda. Sementara itu penduduk Mekkah dan Madinah sadar, bahwa mereka dan masa depan Islam terancam oleh bencana besar dari pedalaman yang tidak dapat diduga akibat yang akan ditimbuikkannya, lalu mereka kompak untuk menolak dan menyingkirkan bahaya itu.

Kini bulat persatuan Arab kembali dan bertambah kuat berpegang pada agama Islam. Hal itu dapat diwujudkan oleh pemerintah Abu Bakar hanya dalam waktu tidak lebih dari satu tahun. Dan hal itu menunjukkan bahwa pemerintah dan para perwiranya bertekad untuk menanggulangi kegoncangan politik dan ketidakstabilan. Sehingga seluruh Jazirah Arab bersatu kembali dibawah naungan satu bendera. Bendera itulah salah satu dari jasa dan kebesaran yang tidak akan dilupakan oleh sejarah tentang diri khalifah Abu Bakar.

Dalam menghadapi cobaan yang berat itu, khalifah Abu Bakar memperlihatkan sikap yang tabah dan tenang seolah-olah tidak terjadi pemerontakan dari kalangan orang-orang Arab. Ia memberikan teladan atas keyakinannya akan janji Allah tanpa ragu, dan ketabahan hatinya yang sangat teguh menghadapi segala mala-

petaka, yang akhirnya ia dapat mengatasinya.

Suatu kebijaksanaan khalifah yang sangat tepat dan bernilai sangat tinggi adalah kemampuan memalingkan perhatian bangsa Arab yang baru menghadapi kemelut dan kegoncangan yang begitu dalam, kepada suatu tujuan besar yang harus dihadapi dengan segala kesungguhan. Kebijakan itu pada lahirnya sangat fatal karena harus berhadapan dengan kekuasaan dan kekuatan raksasa yang sudah punya sejarah tua dan cemerlang, disamping punya tentara yang terlatih dengan didukung dengan peralatan perang yang moderen. Semua itu disadari sepenuhnya oleh khalifah, tapi hal itu tidak menggoyahkan kebijaksanaan yang sudah ditetapkan.

Adapun mereka yang dihadapi itu adalah :

#### 1. Kerajaan Parsi

Langkah kebijaksanaan menghadapi kerajaan - Parsi bermula dengan perintah kepada Khalid bin Walid supaya bergerak ke Utara menuju bagian Barat jajahan Parsi, yaitu Irak. Gerakan menuju Irak itu bermula dari Mutsannah bin Haritsah Asysyaibani - seorang tentara yang ikut memperkuat satuan 'Ila' bin Hadhrami menaklukkan kaum murtad Bahrain. 'Ila' bin Hadhrami mengizinkan Mutsannah meneruskan ke pantai selatan Persia menuju Utara, mengejar sisa-sisa kaum murtad yang melarikan diri. Disitu dia

berhubungan dan mengadakan perjanjian perdamaian dengan kabilah-kabilah yang berdiam di Delta, Furat dan Tigris.<sup>18</sup>

Setelah menerima laporan dari Mutsannah, maka timbul niat pemerintah Abu Bakar untuk memalingkan perhatian dari masalah dalam negeri ke persoalan luar negeri yang bertujuan lebih besar. Khalifah mengintruksikan pada panglima Khalid bin Walid yang masih berada di Yaman untuk membantu Mutsannah. Ia berangkat ke perbatasan Irak menyusul Mutsannah dengan membawa 10.000 pasukan, sedangkan pasukan Mutsannah sebanyak 8.000 orang.<sup>19</sup>

Sebelum menyerang, lebih dahulu panglima Khalid mengirim surat yang isinya mengajak damai ditujukan kepada Hormuz seorang panglima Persia yang bertugas di daerah perbatasan Irak. Surat itu sama sekali tidak diindahkan olehnya sampai terjadi pertempuran, Pasukan Persia yang terkenal tangguh itu berhasil diporak-porandakan Pasukan Islam. Sebagian mereka melarikan diri dan sebagian yang lain tertawan, sedang panglima Hormuz tewas. Perang yang terjadi pada bulan Maret 633 M. dinamakan perang Khazimah karena menurut nama kota yang terdekat dari

---

<sup>18</sup>Rus'an, op cit, hal. 98.

<sup>19</sup>I b i d, hal. 101.

medan pertempuran itu. Atau dinamakan juga perang Salasil (perang rantai) karena pasukan lawan dirantai agar tidak lari dari pertempuran, tapi justru berakibat sangat buruk.<sup>20</sup>

Pasukan Irak yang sempat melarikan diri itu dikejar oleh pasukan Islam dibawah pimpinan Mutsanna tapi dalam pengejaran ia memperoleh berita, bahwa Kisra Ardsyir yang telah menerima surat dari Khalid melalui panglima Hormuz telah mengeluarkan kekuatan militernya dibawah pimpinan Qorin. Di Mahdar pasukan Qorin bertemu dengan sisa-sisa pasukan Hormuz yang berhasil melarikan diri itu lalu mereka bergabung. Ditempat yang bernama Tsinni terjadi pertempuran antara pasukan Khalid dengan pasukan Qorin. Pasukan Qorin dapat dikalahkan dengan melenakan korban 3.000 orang termasuk Qorin sendiri.<sup>21</sup>

Kekalahan dua kali berturut-turut yang dialami pihak Parsi menimbulkan ingatan mereka untuk memakai kabilah Arab, dengan alasan untuk mengenal taktik perang dari suku-suku Arab dan untuk mencoba mengadu orang-orang Arab dengan Arab sendiri. Pasukan musuh yang terdiri dari orang-orang Arab yang dipimpin Indrazaaz menyerang pasukan Islam di Walajah pada

---

<sup>20</sup> I b i d, hal. 104.

<sup>21</sup> Ibnu Atsir, Al Kamilu Fit Tarikh, Jilid II, Beirut, hal. 386-387.

bulan Sapar/ April 433. Pasukan Irak itu sekali lagi tidak mampu mengimbangi kekuatan dan taktik Khalid yang ahli perang, dan mereka terpaksa menelan kekalahan untuk yang ketiga kalinya secara berturut-turut.<sup>22</sup>

Bulan Sapar 12 H./ Mei 633 M. mencatat kejadian besar, yakni pertempuran Allais. Allais adalah suatu tempat dipinggir sungai pada bagian utara Walajah, Pertempuran kali ini berpangkal pada pertempuran Walaja, orang-orang Arab yang berada di daerah Parsi mengkoordiner kekuatan baru yang berpusat di Allais. Mereka ini mendapat bala bantuan dari Kisra Yezdigrid. Dipihak lain Khalid memperoleh berita tentang pergerakan pasukan lawan. Ia menongsong persiapan musuh menuju ke Allais. Akhirnya pertempuran sengit antara kedua belah pihak segera terjadi dan kemenangan ada dipihak pasukan Islam. Pasukan Islam berhasil menewaskan 70.000 orang, sampai sungai Euphrate menjadi merah oleh darah.<sup>23</sup>

Kekalahan pertempuran sebelumnya yang dialami pihak Parsi hanya menggelorakan darah mereka untuk menuntut balas, tapi kekalahan di Allais kali ini

---

<sup>22</sup> I b i d, hal. 287.

<sup>23</sup> Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 96.



memudarkan semangat perlawanan mereka seluruhnya.

Setelah mendapat kemenangan di Allais, lalu memulihkan keamanan, mengangkat pejabat-pejabat dan menertibkan administrasi diwilayah-wilayah yang telah ditaklukkan, maka pada akhir bulan Rabiul Awal pasukan Khalid bergerak menuju pusat kedudukan kerajaan Irak. Hira terletak pada pinggir sungai Euphrate dan dikelilingi oleh empat buah puri puri sebagai benteng. Keempat puri itu berhasil dikepung dan diserbu oleh pasukan Islam sampai akhirnya mereka menyerah dan memilih jalan damai dengan membayar Jizyah sebagai tanda tunduk dibawah naungan Islam.<sup>24</sup>

Setelah berhasil menunaikan tugasnya di Hira, panglima Khalid mengintruksikan pada pasukannya menuju Ahbar yang terletak disebelah utara Hira. Keberangkatan pasukan Khalid telah diketahui pihak musuh dan mereka mencoba bertahan dibalik dinding tembok yang dikelilingi oleh parit lebar yang digenangi air, hingga mereka yakin bahwa pasukan Islam tidak akan bisa sampai kesana. Tapi panglima Khalid yang lihai dengan taktik perang tidak kehabisan akal, ia menyuruh pasukannya memotong un-

---

<sup>24</sup>I b i d, hal. 98-100.

ta yang sudah tua dan lemah, lalu melemparkan bangkainya kedalam parit. Melalui jembatan bangkai unta, pasukan Khalid dapat mengepung dan menguasai tembok itu sampai orang-orang yang ada didalamnya menyerah tanpa syarat.<sup>25</sup>

Dari Anbar pasukan Khalid meneruskan perjalanan ke Aintamar yang dipertahankan panglima Mahran bin Bahram Jubain dan dibantu pasukan Arab dari suku besar Tighlab dan Iyad serta lainnya dipimpin panglima Akka bin Abbaakka. Gabungan kekuatan itu tidak mampu mempertahankan kota itu dari serangan pasukan Khalid, bahkan panglima Mahran dan Akka tewas dalam pertempuran.<sup>26</sup>

Ditengah-tengah kesibukan menyelesaikan tugas, panglima Khalid menerima surat dari rekannya panglima Tyadh bin Gannam untuk menghadapi musuh yang semakin besar jumlahnya. Dia dipercaya khlaifah untuk memimpin pasukan menuju kota benteng Dumatul-Jandel yang terletak pada sebelah utara Madinah. Kota benteng itu dipertahankan oleh panglima Okaidar bin Abdul Malik yang dibantu oleh suku-suku dari wilayah syiria hingga pasukan 'Iyadh tidak mampu berbuat banyak.

---

<sup>25</sup> Abbas Mahmoud Al Akkad, op cit, hal. 188.

<sup>26</sup> Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 103.

Sementara itu, panglima Khalid dengan pasukannya berangkat dari Hira menuju Dumatuljandal. Sebelum pasukan Khalid tiba, sejumlah pasukan Islam yang lain dibawah pimpinnan panglima Walid bin Okbah telah tiba untuk membantu pasukan 'Iyadh. Kota yang terpendang kokoh dan strategis itu segera dikepung dan diserang. Penjuru gerbang benteng pada akhirnya dapat dikuasai, sehingga dengan mudah pasukan Islam yang terdiri dari pasukan 'Iyadh dan pasukan Walid bin Okbah serta pasukan Khalid dapat menyerbu dan menghancurkan musuh, sedang pemimpinnya Ukaidar tertawan. Peristiwa bersejarah ini terjadi pada bulan Rajab 12 H./ Oktober 633M.

Sewaktu pasukan Khalid berada di Dumatuljandal, terjadi pemberontakan pada beberapa tempat di Irak yang telah dikuasai pasukan Islam yang dilakikan pihak Parsi dan suku-suku Arab untuk melancarkan serangan balasan. Mengetahui keadaan itu, panglima Khalid segera kembali dari Dumatuljandal menuju Hira pada bulan Sya'ban 12 H./Nopember 633M. Daerah itu dapat ditertibkan kembali, Anbar dan Ainuttamar dapat dikuasai lagi.<sup>27</sup>

Menjelang penghujung bulan Sya'ban 12 H./pada bulan Desember 633 pasukan Khalid berangkat ke

---

<sup>27</sup>Rus'an, op cit, hal. 121-122.

utara menuju kota benteng Al Firadh yang terletak pada siku perbatasan Irak, Syiria dan Al Jazair - yang merupakan pusat perhubungan antara Irak dan Syiria. Pihak Parsi dan Rumawi ikut juga mempertahankan kota ini dari serentangan pasukan pasukan Khalid. Pengepungan berlangsung selama bulan Ramadhan, kemenangan dan kekalahan silih berganti. Pada bulan Zul Kaidah berlangsung penyerbuan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan Islam yang berhasil membuka dinding tembok kota benteng itu. Peperangan dahsot terjadi, pasukan musuh tidak mampu menahan serangan pasukan Islam dan akibatnya terpaksa kehilangan pasukan sebanyak 100.000 orang.<sup>28</sup>

Kemenangan gemilang di Al Firadh melumpuhkan pihak musuh buat sementara waktu dan menimbulkan suasana gembira dan percaya diri pada pasukan Islam. Sebagian pasukan ditempatkan di Al Firadh dan panglima Khalid kembali ke Hira. Hira adalah tempat pusat pasukan Islam didaerah taklukkan.

Wilayah Irak yang dibawah kekuasaan kerajaan super power Parsi ditundukkannya hanya dalam waktu tidak lebih dari satu, padahal tentara yang di berangkatkan berjumlah sangat kecil sekitar 20.000 orang. Sungguh ukuran kecil bila dibanding dengan

---

<sup>28</sup> Joesoef Sou'yb, op. cit., hal. 106-107.

luas daerah dan jumlah musuh yang dihadapi. Walau pun begitu dalam pertempuran sebanyak sembilan kali pihak pasukan Islam tidak sekalipun mengalami kekalahan.

Perang dengan Parsi tepatnya diwilayah Irak sesungguhnya merupakan lanjutan dari perang terhadap kaum murtad di beberapa negeri Bahrain. Kabilah kabilah yang tunduk pada kerajaan Parsi terus menerus menyerang negeri Islam, lalu kaum muslimin membalas serangan itu dan mengejar mereka sampai kenegeri mereka. Dengan demikian perang terhadap kaum murtad adalah permulaan keterlibatan pasukan Islam dengan pihak Parsi dan sekutu-sekutunya. Peristiwa-peristiwa telah berlangsung seperti api dalam sekam sebelum meningkat perang mati-matian antara Arab Islam dengan Parsi dalam sekop yang lebih luas.

## 2. Kerajaan Rumawi

Diawal pemerintahan Abu Bakar, pasukan Islam dikirim ke perbatasan Syam yang dibawah kekuasaan Rumawi untuk meneruskan kebijaksanaan Rasulullah dan sekaligus untuk mengamankan daerah perbatasan itu. Kebijaksanaan pemberangkatan pasukan Islam itu dilakukan sebelum menaklukkan kaum ingkar zakat, nabi palsu dan kaum murtad. Pengiriman pasukan Islam yang untuk pertamakalinya pada masa awal

pemerintahan Abu Bakar adalah dipimpin Usamah bin Zaid yang masih berusia muda. Sebelum berangkat, khalifah Abu Bakar memberikan amanat perang untuk yang pertamakalinya semenjak ia menjabat sebagai kepala negara. Amanat perang yang tercatat dalam lembaran sejarah itu, antara lain :

1. Tidak dibenarkan membohongi dan menganiaya orang lain.
2. Dilarang membunuh orang tua, perempuan dan anak-anak.
3. Dilarang merusak lingkungan dan membunuh binatang ternak kecuali untuk keperluan.
4. Tidak dibenarkan mengganggu orang-orang yang sedang beribadah.<sup>29</sup>

Sungguh mulia isi amanat perang tersebut, dimana pada saat tata cara perang kerajaan Parsi dan Rumawi sangat kejam, yaitu penghancuran, pemusnahan dan pembunuhan massal didalam setiap wilayah yang diduduki. Hukum perang yang dijalankan pasukan Islam amat berprikemanusiaan, jauh mendahului hukum-hukum perang yang dicanangkan dunia internasional.

Keberangkatan pasukan Usamah yang banyak sekali diributkan ini mencapai hasil yang diharapkan.

---

<sup>29</sup> A Mudjab Nahali, Biografi Sahabat Nabi saw, BPFE Yogyakarta, 1984, hal. 40.

Semua orang merasa tercengang, tidak diduga sebelumnya kalau Usamah yang masih hijau menurut ukuran di medan perang telah mendapat kesuksesanyang gemilang dan hanya membutuhkan waktu 40 hari saja. Kemenangan atas Syam, berarti telah mengangkat kembali citra dan kewibawaan Islam yang disorot pecah dan porak poranda lantaran kewafatan Rasulullah. Mereka yang beranggapan, bahwa Islam takan mati berbalik menjadi lebih mantap dan yakin kalau Islam akan jaya sepanjang masa. Kemenangan ini telah menarik kembali mereka kearah sadar memperjuangkan Islam.<sup>30</sup>

Tetapi kitab-kitab tarikh tua tidak mencatat jalannya pertempuran yang penting itu. Hal ini mungkin diakibatkan sepeninggal pasukan besar itu terjadi peristiwa besar di Jazirah Arab.

Pada tahun pertama dari pemerintahannya, perhatian khalifah Abu Bakar tidak lagi tertuju ke Syam, tapi cukup dengan menjaga perbatasan Jazirah saja dulu, supaya tidak ada pihak yang datang menyerang dari Syam karena pemerintah Abu Bakar sedang sibuk-sibuknya menghadapi kemelut dalam negeri sebagaimana yang telah dijelaskan. Setelah itu kebijaksanaan yang ditempuh adalah membebaskan

---

<sup>30</sup> Fazl Ahmad, Abu Bakar Khalifah Pertama, Terjem. Adam Saleh, Sastra Hudayah, Jakarta, 1978, hal. 40.

kan Irak dari cengkeraman Parsi. Tapi sebelum meneruskan sampai memasuki pusat Parsi dan menaklukkan pusat pemerintahannya, kebijaksanaan pemerintah dialihkan ke Syam (Rumawi Timur)

Maka dari itu pihak pemerintah membentuk kekuatan militer yang cukup besar jumlahnya 24. 000 orang. Mereka dibagi menjadi empat batalyon dan setiap batalyon dipimpin oleh seorang panglima, yaitu :

1. Panglima Abu Ubaidah bin Jarrah beroperasi di daerah Hims. Dan ia diberi tugas sebagai pemegang-pimpinan tertinggi dari keempat batalyon.
2. Panglima Yazid bin Abu Sofyan bertugas ke daerah Damaskus.
3. Panglima Amru Bin Ash dikirim ke Palestina.
4. Panglima Syrahubil bin Hasanah ditugaskan ke Lembah Jordania.<sup>31</sup>

Masing-masing Batalyon tidak dibenarkan mengadakan serangan dari satu arah dan diharuskan menyerang secara serempak. Kebijakan itu diambil mengingat kekuatan perang pihak musuh jauh lebih besar sehingga mereka tidak boleh berkumpul dalam satu kekuatan.

---

<sup>31</sup> A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I, Pustaka Alhusna, hal. 247.



Begitu mendengar penyerangan dari pasukan Islam, maka raja Rumawi Hiraqlius mengintruksikan agar pasukan tempur dari berbagai daerah kekuasaannya dikerahkan dan ia berhasil menghimpun satu kekuatan besar. Kekuatan itu dibagi menjadi empat Batalyon dan tiap-tiap Batalyon dipimpin oleh seorang panglima untuk menghadapi dan mengimbangi kekuatan pasukan Islam.

Melihat taktik pasukan Rumawi seperti itu, maka keempat panglima Islam bersepakat merubah intruksi khalifah. Mereka tidak menyerang dari tiap-tiap penjuru tetapi menyerang dari satu jurusan secara bersama-sama. Perubahan kebijaksanaan itu diambil karena bila penyerangan dilakukan dari empat penjuru seperti yang telah diintruksikan khalifah, maka pihak lawan akan dengan gampang mengalahkannya. Perubahan itu disetujui khalifah.

Raja Hiraqlius telah mengetahui perubahan taktik pasukan Islam, sehingga ia mengintruksikan pasukannya agar melakukan penyerangan dengan satu arah saja dan teratur. Di Lembah Yarmuk, Raja Hiraqlius mempersiapkan militernya dan sekaligus di jadikan markasnya.

Di pihak lain, keawariran atas kekalahan militer Islam telah mengganggu pikiran khalifah se-

bagai kepala negara, maka panglima Khalid bin Walid yang masih berada di Irak diperintahkan berangkat ke Rumawi Timur untuk memberi bantuan kepada rekan-rekannya yang suda lebih dahulu berangkat. Sebelum meninggalkan Irak, ia menunjuk Mutsannah untuk menggantikan tugas sehari-harinya.<sup>32</sup> Ia berangkat pada bulan Sapar 13 H./ April 634 M. dengan membawa separoh pasukannya.<sup>33</sup>

Setibanya di Yarmuk, panglima Khalid yang ahli taktik perang mempelajari keadaan dan suasana. Dalam waktu yang relatif singkat kesimpulan telah diperoleh, bahwa pasukan Islam bila dikomando oleh seorang panglima maka kemenangan yang akan diperoleh. Sebaliknya kekalahan yang akan menungguh bila dikomandokan oleh empat panglima. oleh karena itu keempat panglima dan panglima khalid bermusyawarah dan berhasil memutuskan, bahwa untuk sementara seluruh pasukan Islam dibawah pimpinan Khalid bin Walid,<sup>34</sup> yang semuanya berjumlah 39.000 pasukan dengan perincihan; 24.000 pasukan dari empat batalyon, 9.000 pasukan Khalid bin Walid yang dibawah dari Irak dan 6.000 pasukan Ikrimah bin

---

<sup>32</sup>Fazl Ahmad, op cit, hal. 65-66.

<sup>33</sup>Rus'an, op cit, hal. 140.

<sup>34</sup>Fazl Ahmad, op cit, hal. 66-67.

Abu Jahal.<sup>35</sup> Panglima Ikrimah ini yang telah membubarkan pasukannya setelah selesai tugasnya menaklukkan kaum murtad diperintahkan khalifah membentuk pasukan baru untuk segera diberangkatkan ke Rumawi Timur membantu teman-temannya.<sup>36</sup>

Kesatuan pimpinan ini adalah langkah pertama menuju kepastian kemenangan. Khalid sebagai panglima tertinggi dengan cepat mengatur formasi para panglima yang lain dan pasukan menurut ketentuan yang dilihatnya sesuai dengan formasi dari pihak Rumawi. Panglima Khalid melihat, bahwa dalam menghadapi pihak musuh yang demikian besar jumlahnya dan ditunjang dengan peralatan yang canggih, maka tidaklah tepat untuk menjadikan keseluruhan pasukan menjadi sebuah kesatuan yang dilemparkan langsung kedalam medan perang. Lalu ia membagi keseluruhan pasukannya menjadi 36-40 regu pasukan, yang terdiri dari tiga sayap pasukan, yaitu:

1. Sayap Tengah dipimpin panglima Abu Ubaidah
2. Sayap kanan dipimpin Amru bin Ash dan Syurahbil.
3. Sayap kiri di pimpin panglima Yazid bin Abi Sofyan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Rus'an, op cit, hal. 130

<sup>36</sup>Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 119.

<sup>37</sup>Ibnu Atsir, op cit, hal. 411.

Sebelum perang yang menentukan nasib kedua belah pihak dimulai, keduanya telah melangsungkan perang tanding dari hari ke hari, kalah dan menang silih berganti. Perang tanding itu dimaksudkan sebagai pemanasan semangat pada masing-masing pihak.<sup>38</sup> Dan pada hari yang telah ditentukan, pertempuran yang mengerahkan seluruh kekuatan yang ada dikedubela pihak dimulai, maka panglima Khalid berfikir keras bagaimana bisa mengalahkan musuh yang jumlahnya musuh jauh lebih besar dan dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap.

Ia berusaha memisahkan pasukan berkuda musuh dengan pasukan jalan kakinya. Taktik ini membuat panik seluruh musuh, sampai pasukan berkudanya terkepung sehingga tidak bisa lagi mengadakan hubungan dengan pasukan jalan kaki. Sedangkan pasukan jalan kaki mengira, bahwa pihaknya sudah kalah, lalu mereka melarikan diri sampai terperangkap di parit Waqushah yang sangat dalam. di parit itu mereka terkubur hidup-hidup, yang menurut satu riwayat mereka berjumlah 80.000 orang.<sup>39</sup> Raja Hirklius yang mempunyai tentara yang besar dan kuat, terpak

---

<sup>38</sup> Joosoeef Sou'yb, op cit, hal. 123.

<sup>39</sup> Abbas Mahmoud Al Akkad, op, cit, hal. 211.

sa harus mengakui keunggulan pasukan Islam setelah pihaknya kehilangan 120.000 orang pasukan, sedang pasukan Islam yang gugur sebanyak 3.000 pasukan diantaranya Ikrimah bin Abu Hahal dan putranya 'Amer.<sup>40</sup>

Sebenarnya sebelum perang Yarmuk ini, diperbatasan Syam sudah terjadi peperangan antara pasukan Islam yang dipimpin Khalid bin Said dengan pasukan Rumawi Timur. Pada mulanya pasukan Khalid bin Said mendapat kemenangan, tapi akhirnya pihaknya dikalahkan oleh pihak musuh yang dipimpin Bahan. Dari situ khalifah Abu Bakar membentuk pasukan tempur yang terbagi menjadi empat Batalyon sebagaimana yang telah dijelaskan. Bala bantuan pasukan itu berangkat ke Rumawi Timur (Syam) pada bulan Syawal 12 H./ Januari 634 M.<sup>40</sup>

Kegembiraan karena perang Yarmuk ini tidak sampai dialami oleh khalifah Abu Bakar, karena ia keburu wafat ketika perang masih berlangsung dan kedudukannya digantikan oleh Umar bin Khattab. Sebelum perang berakhir, datang utusan membawa surat dari Umar, bahwa khalifah Abu Bakar telah wafat dan ia digantikan Umar bin Khattab. Surat itu

---

<sup>40</sup>Fazl Ahmad, op cit, hal. 68.

<sup>41</sup>Rus'an, op cit, hal. 130.

juga berisikan tentang pemecatan Khalid bin Walid dari panglima tertinggi dan Abu Ubaidah bin Jarrah diangkat menggantikan kedudukannya sebagai panglima - perang Tertinggi. Surat rahasia ini dirahasiakan oleh Khalid dan Abu Ubaidah agar tidak mengacaukan keadaan. Baru setelah pertempuran selesai surat pe - mecatan dan pengangkatan diumumkan kepada segenap pasukan Islam.<sup>42</sup>.

Kemenangan ini membuka pintu kejatuhan kebe - saraan Rumawi ketengen kaum muslimin dan sekaligus - semakin memperkokoh stabilitas pemerintahan Islam. Perang dengan Rumawi ini oleh pihak Islam dianggap sebagai suatu pengaman untuk perbatasan Jazirah Arab dan sebagai pendahuluan mengangkat orang-orang Arab yang tersebar dibawah kekeasaan Rumawi, disamping untuk usaha stabilisasi pemerintahan Islam dari an - caman kekuatan luar negeri.

Begitulah kaum muslimin yang terlibat dalam kan - cah peperangan yang pada mulanya tidak begitu su - lit. Panglima Khalid beserta pasukannya sudah ber - juang mati-matian, tapi sebelum ia meneruskan mema - suki Persia, ia mendapat intruksi dari khalifah un - tuk berangkat ke Rumawi timur. Setelah Khalid be - rangkat dengan membawa separuh pasukannya, dan sta -

---

<sup>42</sup> Djaffar Amir, Sejarah Khulafaurrasyiddin, Rama - dhani, Solo, 1985, hal. 36.

bilisasi Irak sendiri yang belum mantap benar, maka oleh pihak Parsi sudah mulai dincar dengan segala cara. Incaran ini telah dibuktikan dengan menyerang daerah Irak yang sudah menjadi wilayah Islam. Pertempuran kedua belah pihak segera terjadi.

Pasukan Islam yang dipimpin Mutsanna dapat menghalau serangan musuh, bahkan memenangkannya di Babilonia. Pasukan Persia yang berhasil melarikan diri dikejar terus sampai mendekati ibukota Persi Thiyafun (Madain). Mutsanna sadar, bahwa sangat sulit untuk menembus kota itu, maka ia pergi ke Madinah untuk meminta bantuan, tapi takala ia sampai, didapati khalifa sakit parah, Sungguhpun begitu khalifah masih menerimanya dan mendengarkan laporannya. Khalifah merestui Mutsanna untuk mempergunakan bekas kaum murtad demi melawan pasukan Persi. Dan khalifah berpesan kepada Umar bin Khattab agar panglima Khalid beserta kawan-kawannya dikirim kembali ke Irak jika Rumawi Timur dapat dikalahkan.<sup>43</sup>

Khalifah Abu Bakar telah mencurahkan perhatiannya ke Rumawi Timur sebelum selesai menghadapi Persi. Disatu pihak ia akan melaksanakan apa yang

---

<sup>43</sup> Hashruddin Thaha, op cit, hal. 111-113.

menjadi kehendak Rasulullah yang sudah pula mulai dirintis, dipihak lain karena ia terlibat perang dengan pihak Rumawi yang belum waktunya.

### 3. Penunjukkan Abu Bakar atas Umar sebagai calon tunggal khalifah

Pergantian kepala negara sepeninggal Abu Bakar adalah salah satu masalah yang cukup berat sebab menyangkut kepentingan kaum muslimin dan stabilitas pemerintahan. Ketika khalifah Abu Bakar sedang sakit - dan merasa hidupnya akan berakhir, ia menunjuk Umar bin Khattab sebagai calon tunggal untuk menduduki kepala pemerintahan Islam. Penunjukannya itu didasarkan pada pertimbangan, bahwa :

- a. Kalau masalah kepemimpinan ini diserahkan langsung pada rakyat umum, tentu akan timbul sengketa diantara mereka. Jika hal ini terjadi, berarti akan melemahkan kekuatan Islam, padahal kaum muslimin telah menghadapi dua kekuatan besar, yaitu Parsi dan Rumawi.
- b. Agar terpelihara kesatuan dan persatuan di kalangan kaum muslimin sepeninggalnya nanti. Pertimbangan ini didasarkan atas pengalaman pahit kaum muslimin dikala Rasulullah wafat, sampai menimbulkan perdebatan yang menjurus pada perpecahan persatuan yang telah dengan susah paya dibina Rasulullah akibat dari problem kepemimpinan.



c. Umar bin Khattab adalah orang yang terpuji, adil, tegas dan jujur dalam mempertegak hukum, penuh disiplin dan rasa tanggung jawab.<sup>44</sup>

Sebelum Umar dicalonkan sebagai khalifah, terlebih dahulu Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat yang terkemuka. Pada dasarnya mereka setuju. Adapun isi surat itu adalah sebagai berikut :

Bismillahi rahmaanir rahim - Inilah pernyataan Abu Bakar kepada kaum muslimin. Sesungguhnya saya telah mengangkat Umar bin Khattab sebagai penguasamu. Maka jika bersabar dan adil itulah yang saya ketahui pada dirinya. Sebaliknya jika ia tidak sabar dan menyeleweng, maka saya tidak mengetahui yang ghaib. Adapun menjadi baik itulah yang saya harapkan. Dan bagi tiap orang akan memetik apa yang telah dilakukannya.<sup>45</sup>

Penunjukan ini bukan hendak menaksakan kaum muslimin, sebab masalah kepemimpinan tidak berada ditangan satu orang walaupun orang itu adalah Abu Bakar sendiri melainkan berada ditangan rakyat. Penunjukan itu sebagai calon dan saran, adapun keputusan terakhir berada di tangan rakyat.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, patut dicatat, bahwa Abu Bakar tidak menunjuk orang yang dari golongan familinya ataupun anaknya sendiri. Ditunjuknya Umar itu merupakan suatu pengabdian yang sungguh tinggi diantara yang pernah diberi -

---

<sup>44</sup> Razl Ahmad, op cit, hal. 72-73.

<sup>45</sup> Dja'rar Amir, op cit, hal. 37.

kan oleh Abu Bakar kepada kaum muslimin

#### B. Hasil-hasil stabilisasi pemerintahan Abu Bakar

Dalam masa tidak lebih dari dua tahun tiga setengah bulan, pemerintahan Islam yang dipimpin Abu Bakar telah melaksanakan hal-hal yang mempunyai hasil yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan Islam dan pemerintahan untuk masa selanjutnya. Dalam masa yang relatif singkat, pemerintah telah melaksanakan hal-hal yang sangat tinggi nilainya, yaitu pengiriman tentara Usamah dengan segala macam kesulitannya, menumpas kaum pemberontak dengan segala resikonya serta menghadapi Rumawi dan Parsi dengan segala kehebatan dan ketangguhannya,

Selama pemerintahan Abu Bakar yang singkat itu hanya disibukkan perang guna menstabilkan pemerintahannya dari kemelut politik dalam dan luar negeri, hingga masa ahir pemerintahannya, ia belum mengadakan pembaharuan politik. Politik Abu Bakar telah diucapkannya dengan singkat dalam pidato kenegaraan pertama "Aku pengikut bukan pembuat dasar baru".<sup>46</sup> Ucapan ini telah diwujudkan menjadi kenyataan, bahwa ia telah menerapkan cara pemerintahan Rasulullah dalam mengatur siasat perang dan dalam menjalankan hukum di Madinah dan di seluruh Jazirah Arab setelah dae-

---

<sup>46</sup>Taha Husain, Dua tokoh Besar Dalam Sejarah Islam, Pustaka Jaya, Jakarta, 1996, hal. 108.

rah itu kembali kepangkuan Islam

Disamping berumur sangat pendek, Pemerintahan Abu Bakar juga disibukkan oleh perang, sehingga tidak berkesempatan untuk mewujudkan kebijaksanaan politik baru seperti pembaharuan politik dan administrasi yang diwujudkan oleh negara-negara besar pada permulaan lahirnya. Atau masalahnya bukan lama atau pendeknya waktu dan kesibukan-kesibukan perang tetapi masalahnya adalah diperlukan atau tidak diperlukannya peraturan dan Undang-Undang yang baru.

Pada masa pemerintahan Abu Bakar tidak ada hal yang mendesak supaya diadakan Undang-Undang yang baru selain undang-undang yang berlaku pada masa Rasulullah karena keadaan Jazirah Arab Sesudah perang, kembali seperti keadaan pada masa Rasulullah, dan daerah-daerah yang berperang dengan pasukan Islam sampai masa akhir pemerintahannya masih dalam fase peperangan dan tidak sampai pada fase pemantapan dan pengaturan. Oleh karena itu semua Undang-Undang yang berlaku pada masa Rasulullah masih dipergunakan pada masa khalifah pertama. Walaupun begitu pemerintahannya tidak beku, kepatuhannya kepada petunjuk dan ajaran Rasulullah membukakan pintu kebijaksanaan politik pemerintahan. Dan kebijak inilah yang memberi petunjuk dan jalan kepada khalifah Abu Bakar untuk membuka Irak dan Syam serta

membukukan Al Qur'an yang sangat dibutuhkan kaum muslimin yang semakin berkembang dan meluas. Sebagaimana kebijaksanaan itu juga yang memberikan petunjuk dalam membangun perumahan negara kesatuan Islam diatas dasar-dasar permusyawaratan menurut batas-batas yang telah ditetapkan oleh Al Qur'an dan hadits.

Administrasi pemerintahan pada masa khalifah pertama belum memerlukan perubahan selain apa yang telah diterimanya dari Rasulullah. Misalnya Baitul Mal ditangani oleh Abu Ubaidah yang oleh Nabi dinamakan kepercayaan umat. Peradilan diurus oleh orang yang ter-nal adil Umar, sedang surat menyurat dipegang Zaid bin Tsabit sekretaris Nabi.<sup>47</sup> Tugas-tugas mereka itu lebih bersifat temporer menurut keperluan bukan tugas rutin dengan jadwal yang telah diatur.

walaupun begitu usaha menstabilkan pemerintahan oleh Abu Bakar punya hasil-hasil, yaitu antara lain:

#### 1. Bidang agama

Dikala Rasulullah wafat, daerah perkembangan Islam baru terbatas pada Jazirah Arab saja. Namun setelah kekuasaan dipegang oleh Abu Bakar, daerah pengembangan Islam telah keluar dari Jazirah itu bahkan sampai meluas ke Irak dan Syam. Disamping daerah kekuasaan masih sempit, dimasa Rasulullah mutu

---

<sup>47</sup> Abbas Mahmoud Al Akkad, Keutamaan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Terjem. Bustami A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 172.

pemeluknya masih minim, hanya orang-orang tertentu saja yang benar-benar melaksanakan ajaran Islam . Dalam beberapa daerah ke Islaman mereka baru namanya saja. Maka sepeninggal Rasulullah, bermunculan nabi palsu kaum murtad dan ingkar zakat dan tidak sedikit pula orang yang merasa dirinya bebas dari ajaran Islam yang sebenarnya selama ini mereka benci.

Dalam awal pemerintahannya, usaha pertama yang ditempuh khalifah Abu Bakar ialah mendidik mereka ke arah jalan yang bebar, menyadarkan kembali untuk berpegang pada ajaran Islam. Abu Bakar selaku kepala negara telah berbuat banyak kepada Islam dengan berbagai jiwa dan pekerti yang baik untuk ditiru rakyat. Karenanya banyak kalangan rakyat mencintai dan meneladani prilakunya. Keimanan dan keteguhan hati telah banyak mengantarkan dirinya mencapai kesuksesan besar, hingga rakyat banyak yang menaruh simpati baik dari kalangan bangsa Arab sendiri, maupun diluarnya.

Karena usaha khalifah Abu Bakar, Islam semakin berakar ditempat kelahirannya. Ia mendobrak dua daerah kerajaan yang ditakuti, yaitu Irak dan Syam. Dengan pengembangan sayap ini, pemerintah Abu Bakar telah membina dan meletakkan dasar-dasar pengembangan dan perluasan Islam keseluruh dunia untuk ma

ma-masa selanjutnya.

Sebelum Islam datang ke Parsi dan Rumawi, kedua bangsa ini telah mendengar tentang dasar-dasar Islam yang bersifat toleransi. Bagi mereka, adalah penderungan yang pertama kali adanya suatu agama yang memberikan kesamaan hak antara pejabat dan rakyat. Hal ini mereka rasakan, betapa jauh perbedaan lapangan kehidupan keagamaan yang mereka rasakan dengan kehidupan yang dirasakan kaum muslimin.

Di Parsi agama resmi negara adalah Zoroaster. Agama negara ini punya pengaruh kuat dalam pemerintahan. Para pemeluk agama ini memanfaatkan kesempatan itu untuk menekan agama dan lembaga-lembaga-agama lain yang jumlahnya cukup banyak, hingga menimbulkan rasa kebencian terhadap agama resmi itu dan terhadap pihak pemerintah yang selalu mendukungnya. Oleh karena itu kemenangan kaum muslimin di Irak dipandang sebagai cahaya pembebasan.<sup>48</sup> Sedangkan diwilayah Rumawi banyak keributan yang terjadi dalam kalangan rakyat umum karena perselisihan madzhab dan kepercayaan agama.

Para penganut agama merasa merdeka dibawah naungan pemerintah Islam yang menjamin kemerdekaan beragama dan beribadah menurut keyakinan mereka masing-masing. Sejarah telah membuktikan, bahwa sewaktu pa-

---

<sup>48</sup> Thomas W. Arnold, Sejarah Da'wah Islam, Widjaya, Jakarta, 1979, hal. 182

sukan Islam memasuki daerah yang mereka taklukkan, mereka tidak pernah memaksa rakyat untuk memeluk agama Islam. Rakyat diberi kebebasan dan kemerdekaan beragama, sehingga ajaran Islam mendapat simpati dan perhatian dari rakyat luas sampai mereka tertarik dan mau masuk Islam.

Tugas pasukan Islam tidak hanya berperang saja tapi juga berdakwah memperkenalkan Islam dan ajarannya disertai tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Hal ini yang antara lain mempercepat perkembangan Islam dan lambat laun Islam mengakar dinegara Persia yang pada gilirannya banyak melahirkan muslim yang berkualitas tinggi terlepas dari faham atau aliran yang mereka anut.

## 2. Bidang Keamanan

Alangkah jauh perbedaan perbandingan antara ibukota Madinah disaat Abu Bakar di baiat menjadi khalifah, Madinah yang terkepung dari segala jurusan, Madinah yang ditantang oleh hampir seluruh suku Arab. Jika dibandingkan dengan Madinah disekitar satu tahun sesudahnya, Madinah yang berhasil menaklukkan kaum pemberontak, Madinah yang berkuasa, disegani dan ditaati oleh seluruh Jazirah Arab, hanya membutuhkan waktu yang sangat singkat.

Kini Jazirah Arab tercipta keamanan dan keter-

tiban yang merata setelah mengalami pergolakan yang hebat hampir melanda seluruh Jazirah Arab itu, sebagaimana yang dilukiskan Gustaf Lebon, bahwa "Negara Muhammad di waktu itu menghadapi bahaya kehancuran buat selama-lamanya. Kemungkinan pula bahwa kesatuan agama itu akan hilang bersama kematian pembangunnya".<sup>49</sup>

Stabilitas dan keamanan negara dapat terkedalikan berkat usaha pemerintah Abu Bakar dan para perwiranya setelah berjuang keras hampir setahun. Tetapi didaerah tetanggahnya, daerah jajahan Parsi dan Rumawi hidup dalam kesengsaraan dan selalu diliputi ketegangan dan ketakutan akibat dari kejajahan penjajah. Rakyat Parsi sendiri telah lama menunggh pembebsan dari kezaliman penguasa, kaum bangsawan dan kaum feodal yang memeras dan menindas rakyat. Kabilah-kabilah Arab yang masih dalam cengkeraman kekuasaan penjajah telah pula ingin melepaskan diri dari penjajah dan hidup bebas bersama saudaranya yang beragama Islam yang hidup diliputi basa aman dan tenteram dibawah naungan Islam.<sup>50</sup>

Apa yang dialami oleh rakyat dari jajahan Parsi

---

<sup>49</sup>Nashruddin Thaha, Pemerintahan Abu Bakar, Mutiara, Jakarta, 1979, hal. 70.

<sup>50</sup>I b i d, hal. 106-107.



tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami rakyat jajahan Rumawi. Bangsa Rumawi adalah bangsa penjajah dari Barat. Mereka menguasai antara lain wilayah Siria dan Meser. Antara Rumawi dari Barat dan Persia dari Timur, berlangsung peperangan yang tidak ada henti-hentinya untuk memperebutkan tanah jajahan .

Didaerah-daerah yang baru ditaklukkan, perwira Islam yang dipimpin Khalid bin Walid mengadakan pengontrolan perbaikan administarsi pemerintahan, ia tidak akan meninggalkan daerah taklukan sebelum urusan administrasi menjadi beres. Ia selalu mewakili - kan guna mengawasi urusan pemerintahan bila ia berhalangan. Ia juga mengangkat hakim-hakim untuk mengurus perkara-perkara rakyat demi keamanan dan ketentraman mereka.<sup>51</sup>

Rakyat dapat menyaksikan keadilan dan keamanan berjalan merata, yang belum mereka saksikan dan rasakan selama dalam kekuasaan pemerintahan lama. Disepanjang tempat-tempat yang strategis dan penting - dibuatnya pos-pos penjagaan yang cukup ketat demi keamanan dan keteriban. Perwira Islam sangat bersikap rama dan bijaksana terhadap rakyat, tidak membedakan antara rakyat kecil dan pejabat, antara yang muslim dan non muslim, mereka semua diperlakukan sa-

---

<sup>51</sup>Fazl Ahmad, op cit, hal. 58.

ma dihadapan hukum Islam dan juga mendapat keamanan yang sama.

Bagi yang tetap mempertahankan agama lamanya tidak mau masuk Islam, maka mereka harus membayar Jizyah. Jizyah itu bukan berarti sebagai upeti tanda kalah dan menyerah tetapi sebagai zakat yang diwajibkan atas kaum muslimin guna membiayai kepentingan negara. Jizyah adalah untuk menutup sebagian dari perbelanjaan negara guna memelihara keamanan rakyat semua. Hal ini dapat dilihat pada perjanjian perdamaian yang dilakukan kaum muslimin terhadap rakyat Irak dan Syam.

### 3. Bidang Ekonomi

Kestabilan pemerintahan Abu Bakar tidak hanya berdampak pada agama dan politik keamanan saja tapi juga dalam bidang ekonomi. Sepeninggal Rasulullah, hampir seluruh kabilah di Arab selain Makah, Madinah dan Thaif telah murtad, melepaskan semua ikatannya dari Islam dan sebagian yang lain tidak mau lagi membayar zakat walaupun tetap mengaku dirinya sebagai seorang muslim. Tindakan mereka ini sangat berpengaruh pada keadaan ekonomi negara, karena mereka tidak mau lagi membayar zakat sebagai mana yang biasa mereka bayar pada masa Rasulullah. Padahal zakat adalah merupakan tulang punggung dan sumber utama penerimaan pemasukan keuangan negara.

Bisa dibayangkan, hampir seluruh kabilah Arab tidak mau lagi membayar zakat maka perekonomian negara akan mengalami kerisis yang hebat, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terancam keruntuhan. Kebijakan lewat jalur militer sebagai alternatif terakhir setelah gagal lewat jalur diplomasi oleh pemerintah Abu Bakar sungguh sangat tepat, disamping untuk menegakkan kewibawaan Islam dan pemerintah juga demi ter kendalinya perekonomian negara agar tidak mengalami kerisis yang berkepanjangan dan kemakmuran rakyat.

Dalam setiap peperangan menumpas kaum pemberontak, pasukan Islam selalu mendapat kemenangan dan harta rampasan (ghanimah) yang seperimanya dikirim ke Madinah untuk dimasukkan ke Baitul Mal lalu dibagikan kepada semua rakyat tanpa ada perbedaan disamping untuk kepentingan negara. Setelah pemerintah berhasil menumpas kaum pemberontak, maka perekonomian negara bisa teratasi dari kerisis ekonomi dan kemakmuran rakyat bisa diwujudkan seperti sedia kala.

Pemerintah ikut mengendalikan harga pasar, timbangan, ukuran, gantang dan lain sebagainya selalu dalam pengawasan pemerintah. Riba dan menumpuk bahan pokok makanan tidak dibenarkan. Perniagaan dan peraturan peredaran keuangan dibawah pengawasan pemerintah Abu Bakar terjamin yang akhirnya dapat

terjelma kemakmuran rakyat dan kemajuan perekonomian negara.

Soal lain yang menyebabkan kemakmuran kaum muslimin Arab ialah soal penyerbuan kedaerah Irak dan Syam yang sangat subur. Kemenangan demi kemenangan yang dipeoleh pasukan Islam disemua medan pertempuran, hingga pemerintah pusat tidak perlu lagi menyediakan perbekalan dan perbelanjaan peperangan yang besar, karena hampir semua ongkos perang dapat diusahakan diwilayah-wilayah Islam yang baru diduduki itu. Bahkan sebagian harta rampasan dan upeti telah banyak dikirim ke Madinah. Setibanya di Madinah<sup>52</sup> harta itu dibagi-bagikan kepada rakyat menurut ketentuan dan peraturan pemerintah.

Satu lagi yang menambah kemakmuran adalah bahwa beribu-ribu pasukan perang dengan keluarga mereka telah melangkah kewilayah-wilayah Islam yang baru diduduki yang menjanjikan sejuta kemakmuran.<sup>52</sup>

Soal pengiriman harta rampasan dari Irak dan Syam yang kaya dan perpindahan pasukan Islam juga menambah kemakmuran dimasa pemerintahan Abu Bakar dan masa selanjutnya. Dengan pindahnya beribu-ribu pasukan Islam beserta keluarganya kedaerah taklukkan maka daerah yang ditinggalkannya mengalami pening-

---

<sup>52</sup>Nashruddin Thaha, op cit, hal. 41.

katan perekonomian sebab lapangan pekerjaan semakin banyak dan usaha perniagaan tidak banyak mengalami persaingan.

Sedangkan keadaan dikerajaan Parsi dan Rumawi sendiri saling berperang satu sama lain sampai berabad-abad lamanya, sebagai akibatnya pajak-pajak sangat tinggi untuk membiayai perang yang dibebankan pada rakyat walaupun diluar kemampuan mereka. Pajak (Jizyah) yang dikenakan oleh pemerintah Islam atas daerah taklukan tidak seberat yang dikenakan penguasa lama.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Philip K. Hitti, Dunia Arab Sejarah Ringkas, Terjem. Usuludi Hutagalung, Sumur, Bandung, hal. 59.